

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan individu berupa aktivitas atau kegiatan yang bertujuan untuk mengarahkan potensi yang dimiliki serta membentuk karakter dan perilaku yang diinginkan sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Pendidikan di sekolah tingkat Sekolah Menengah bertujuan untuk membentuk siswa menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual melainkan juga berintegritas, berakhlak, berkarakter, dan bertanggung jawab (Fatimah, 2019). Peran pendidikan di Sekolah Menengah tidak terlepas dari peran pendidikan dibawahnya yaitu masih memiliki tanggung jawab yang sama diantaranya meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan karakter salah satunya kejujuran.

Berkenaan dengan tujuan dan peran pendidikan di Sekolah Menengah diatas, salah satu permasalahan yang masih tidak sejalan adalah perilaku beberapa siswa yang curang atau tidak jujur di dalam memenuhi ketentuan di sekolah. Menurut Musthofa, dkk (2021) dalam pengerjaan tugas yang diberikan maupun ujian siswa banyak melakukan kecurangan akademik seperti menyontek dengan teman, melihat jawaban di internet, plagiasi atau plagiarisme dalam menulis makalah atau essay, serta meminta orang lain mengerjakan tugas dengan memberikan imbalan.

Menurut Davis (2009) mendefinisikan, “Kecurangan dapat diartikan sebagai tindakan menipu, menyesatkan, tipu daya atau membodohi orang lain”.

Kecurangan akademik adalah tindakan menipu atau membodohi pendidik dalam pengerjaan tugas ataupun ujian yang mana mereka mengaku bahwa itu hasil karyanya sendiri. Perilaku kecurangan akademik tidak transparansi terhadap tugas yang dikerjakan karena mereka tidak ingin menunjukkan usaha mereka dalam menyelesaikan tugas dengan menutupi berbagai tindakan pelanggaran atau hal yang tidak diperkenankan oleh pendidik. Menurut Fontanella, dkk (2020) kecurangan akademik adalah perilaku akademis yang melanggar aturan berupa melihat catatan pada saat ujian, menyalin jawaban orang lain, memalsukan daftar referensi serta mengakui karya hasil orang lain yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan.

Fenomena kecurangan akademik telah terjadi diberbagai jenjang pendidikan nasional maupun dunia. Kecurangan akademik telah mewabahi sektor pendidikan di seluruh dunia dan menjadi masalah krusial bagi sistem pendidikan secara keseluruhan serta menyebabkan kerusakan karakter individu (Wibowo, 2022). Berdasarkan survey yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Amerika pada tahun 2004-2006 terhadap 35.000 siswa menunjukkan bahwa 62% siswa mengaku pernah menyontek saat ujian sekali dalam setahun dan 38% mengatakan pernah menyontek saat ujian dua kali atau lebih dalam setahun. Kemudian 35% mengaku pernah melakukan plagiarisme sekali dan 18% melakukan plagiarisme dua kali atau lebih. Selanjutnya 83% siswa mengaku pernah menyalin jawaban temannya dalam mengerjakan tugas akademik sekali dan 64% siswa mengaku melakukan itu dua kali atau lebih (Davis, 2009).

Kecurangan akademik juga sudah menjadi rahasia umum di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, dkk (2020) di SMA Kota

Bandung menunjukkan bahwa 52,39 % siswa memiliki tingkat kecurangan yang tinggi. Hal ini berarti siswa melakukan pelanggaran saat ujian ataupun dalam mengerjakan tugas. Kemudian berdasarkan survey yang dilakukan oleh Musthofa, dkk (2021) pada empat SMA yang ada di Semarang menunjukkan bahwa 93,5% dari 260 siswa mengaku pernah menyontek saat ujian. Bentuk kecurangan yang mereka lakukan seperti membawa catatan kecil saat ujian, bertanya jawaban kepada teman, dan melihat jawaban di internet.

Kondisi di atas juga ada terjadi di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa. Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap salah seorang guru BK pada tanggal 26 Maret 2024 mengatakan bahwa tuntutan banyaknya tugas di sekolah dan mendapatkan nilai bagus menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa melakukan kecurangan akademik. Nampaknya terdapat gejala bahwa kecurangan akademik dianggap sebagai hal yang wajar dan bukan rahasia umum lagi di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa. Siswa melakukan kecurangan akademik pada saat ujian maupun dalam penyelesaian tugas akademik berupa melihat jawaban di internet menggunakan hp saat ujian, bertanya jawaban pada teman, dan melakukan plagiarisme dalam membuat laporan makalah.

Berdasarkan wawancara penulis terhadap salah seorang siswa pada tanggal 26 Maret 2024 mengatakan bahwa perilaku kecurangan akademik yang dilakukan siswa dilakukan karena dilatarbelakangi oleh alasan tertentu. Siswa melakukan kecurangan karena mereka takut gagal mencapai nilai rata-rata dan ingin mendapatkan nilai yang bagus serta terkadang mereka merasa tugas yang diberikan sangat sulit dan kurang mudah dipahami. Kecurangan akademik yang dilakukan dalam mengerjakan tugas sudah dianggap wajar dan bukan rahasia diantara siswa,

seperti melakukan *copy paste* dari internet tanpa dimodifikasi dan melihat jawaban dari teman.

Siswa melakukan kecurangan akademik baik pada saat mengerjakan tugas ataupun saat ujian dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Davis, dkk (2009) faktor yang menyebabkan siswa melakukan kecurangan akademik terdiri dari faktor situasional (seperti stress dan tekanan yang diterima untuk mendapat nilai terbaik, dan adanya kesempatan untuk menyontek seperti saat ujian menggunakan soal pilihan berganda). Kemudian faktor personal (seperti tingkat kecerdasan (IQ), etos kerja dan perkembangan moral, motivasi akademik, kebutuhan validasi dari orang lain, dan sikap menunda tugas). Sedangkan menurut Anderman dan Murdorck (2007) faktor yang mempengaruhi individu melakukan kecurangan akademik adalah efikasi diri (*self efficacy*) dan perkembangan moral.

Menurut Santrock (2003) perkembangan moral berisi peraturan-peraturan dan kesempatan yang berkaitan dengan cara individu berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan moral terdiri atas tiga ranah utama, yaitu pemikiran/pertimbangan (penalaran), tingkah laku dan perasaan. Kohlberg (dalam Suhaidi, 2014) menyebutkan istilah *moral reasoning*, *moral thinking* atau *moral judgment* secara bergantian dalam pengertian yang sama kemudian diterjemahkan sebagai penalaran/pertimbangan moral. Menurut Kohlberg (dalam Suhaidi, 2014) *moral judgment* dipandang sebagai struktur bukan isi (*contens*), karena *moral judgment* adalah alasan atau pertimbangan suatu tindakan atau bisa diartikan bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa suatu tindakan itu baik atau buruk. Hal tersebut senada dengan pendapat Yaqin (2021) bahwa *moral judgment* adalah proses berpikir bagi individu dalam memandang suatu hal dari sudut

pandangannya untuk menilai suatu perbuatan baik-buruk atau benar-salah. Jadi *moral judgment* bukan hanya persoalan baik atau buruk tetapi pertimbangan atau alasan bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa perilaku itu baik atau buruk.

Kohlberg (dalam Sjarkawi, 2006) mengatakan bahwa *moral judgment* sebagai faktor penentu yang melahirkan perilaku moral sehingga pengukuran moral tidak hanya bisa dilihat dari sesuatu yang tampak saja melainkan melihat bagaimana pertimbangan-pertimbangan moral yang mendasari keputusan perilaku moral tersebut. Tingkat *moral judgment* yang dimiliki individu dapat mengukur tinggi rendahnya moral yang dimiliki. Kohlberg (dalam Yaqin, 2021) membagi *moral judgment* menjadi tiga tingkatan yaitu prakonvensional, konvensional dan pascakonvensional dan kemudian dirinci menjadi enam tahapan. Prakonvensional memandang dan memilih suatu tindakan berdasarkan akibat yang ditimbulkan apakah menguntungkan atau merugikan bukan melihat dari baik buruknya perilaku tersebut. Kemudian tingkat konvensional memutuskan tindakan yang akan dilakukan melihat dari norma atau aturan yang ada. Dan yang terakhir pascakonvensional memutuskan suatu tindakan berdasarkan tuntutan dari prinsip-prinsip moral yang luhur dan melampaui aturan yang berlaku.

Berdasarkan tingkatan *moral judgment* di atas dapat dilihat bahwa tingkatan yang paling tinggi adalah ketika seseorang memiliki kesadaran nilai etis dalam memandang suatu kebenaran berdasarkan hati nuraninya dan prinsip-prinsip universal seperti keadilan dan persamaan derajat manusia. Kohlberg (dalam Desmita, 2009) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat *moral judgment* maka semakin matang pula moralitas seseorang. Kemudian Heriyati, dkk (2020) menjelaskan bahwa tingkat penalaran moral individu yang lebih tinggi akan

cenderung tidak melakukan hal yang tidak etis seperti kecurangan akademik dibandingkan dengan individu yang berada pada tingkat penalaran moral rendah.

Berdasarkan pernyataan di atas maka *moral judgment* menjadi salah satu aspek yang berpengaruh ketika individu berperilaku, misalnya melakukan kecurangan akademik. Dengan penjelasan bahwa sebelum sampai pada keputusan untuk melakukan kecurangan akademik maka siswa memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) yang menunjukkan kecurangan akademik yang semakin tinggi berkaitan dengan pertimbangan moral yang rendah. Sebaliknya menunjukkan bahwa semakin rendah kecurangan akademik berkaitan dengan semakin tinggi tingkat pertimbangan moral nya. Pertimbangan moral siswa seharusnya sudah sampai kepada tingkatan yang tidak hanya memandang bahwa melakukan kecurangan akademik itu adalah perilaku buruk dan melanggar peraturan yang ada, tetapi juga siswa memiliki pertimbangan mengapa tindakan itu buruk sehingga proses pengambilan keputusannya semakin matang. Kemudian Wibowo (2022) hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa terdapat kontribusi penalaran moral terhadap *academic dishonesty* sebesar 34,6% yang artinya ada hubungan negatif antara penalaran moral dengan kecurangan akademik, semakin rendah penalaran moral mahasiswa, maka semakin tinggi kecurangan akademik mereka.

Atas dasar pemikiran diatas dan penelitian-penelitian sebelumnya serta observasi penulis pada SMA Negeri 1 Tanjung Morawa menunjukkan bahwa beberapa siswa mempunyai pertimbangan moral tingkat konvensional dan pra konvensional sedangkan idealnya mempunyai pertimbangan moral tingkat pasca konvensional maka peneliti mengajukan judul “Hubungan Antara *Moral Judgment*

Tingkat Konvensional dengan Kecurangan Akademik Siswa SMA Negeri 1 Tanjung Morawa”.

1.2 Identikasi Masalah

Diidentifikasi masalah-masalah berkenaan dengan kecurangan akademik siswa SMA Negeri 1 Tanjung Morawa sebagai berikut:

1. Terdapat siswa yang melakukan kecurangan akademik seperti menyontek saat ujian, melakukan plagiarisme dalam mengerjakan tugas, dan menyalin tugas dari orang lain
2. Kecurangan akademik terbentuk oleh interaksi antara karakter diri dan pengaruh lingkungan
3. Kecurangan akademik diprediksi berkaitan dengan pertimbangan moral
4. Kecurangan akademik dapat dihilangkan melalui pendekatan-pendekatan psikologis
5. Kecurangan akademik sudah seharusnya dihilangkan pada siapapun
6. Capaian tahap *moral judgment* siswa berbeda-beda, diprediksi dominan pada tingkat konvensional.

1.3 Batasan Masalah

Berlandasan pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dibatasi penelitian ini pada penelitiannya tentang “Hubungan Antara *Moral Judgment* Tingkat Konvensional dengan Kecurangan Akademik Siswa SMA Negeri

1 Tanjung Morawa”. *Moral judgment* dibatasi pada siswa yang memiliki tingkat konvensional.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Antara *Moral Judgment* Tingkat Konvensional dengan Kecurangan Akademik Siswa SMA Negeri 1 Tanjung Morawa”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui Hubungan Antara *Moral Judgment* Tingkat Konvensional dengan Kecurangan Akademik Siswa SMA Negeri 1 Tanjung Morawa”.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menguji hubungan antara *moral judgment* tingkat konvensional dengan kecurangan akademik siswa, serta dapat menambah informasi dan referensi pada bidang bimbingan konseling khususnya

yang berkaitan dengan kontribusi *moral judgment* terhadap kecurangan akademik siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi bagi sekolah tentang kontribusi *moral judgment* tingkat konvensional terhadap kecurangan akademik siswa. Dengan demikian diharapkan agar pihak terkait mampu meminimalisir perilaku kecurangan akademik melalui pertimbangan moral siswa.

2. Bagi Guru

Guru dan guru BK lebih memahami tentang kontribusi *moral judgment* tingkat konvensional sehingga dapat meningkatkan *moral judgment* siswa.

3. Bagi Peserta Didik

Dapat memahami bahwa pertimbangan moral berkaitan dengan upaya mengurangi perilaku curang di sekolah.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan kontribusi *moral judgment* terhadap kecurangan akademik siswa.